

Evaluasi Pengembangan Kapasitas melalui Pelatihan Agro-Kreatif pada Anggota Kelompok Wanita Ekonomi Rentan di Kota Padang

Evaluation of Capacity Development through Agro-Creative Training among Members of Economically Vulnerable Women's Groups in Padang City

Ahmad Fachri^{1,*}, Sultani¹, Ramadhi²

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Adzkia, Jl. Taratak Paneh No. 7, Padang, Sumatera Barat, 25175 Indonesia

²Program Studi Manajemen Ritel, Universitas Adzkia, Jl. Taratak Paneh No. 7, Padang, Sumatera Barat, 25175 Indonesia

*E-mail correspondence: ahmadfachri@adzkia.ac.id

Diterima: 04 Desember 2025 | Direvisi: 20 April 2026 | Disetujui: 05 Mei 2026 | Publikasi Online: 28 Mei 2026

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis hasil pelatihan agro-kreatif yang diselenggarakan oleh Human Initiative Sumatera Barat dalam memberdayakan anggota kelompok wanita ekonomi rentan di Kota Padang. Dalam penelitian ini juga mengkaji hubungan antara proses dan hasil pelatihan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode *multiple case study* pada tiga kelompok binaan di Kecamatan Pauh dan Bungus Teluk Kabung, melibatkan 31 responden. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan agro-kreatif menunjang kapasitas kelompok wanita ekonomi rentan, dengan capaian rata-rata hasil pelatihan sebesar 60,24%. Aspek dorongan semangat menjadi indikator dengan hasil tertinggi, sedangkan dampak ekonomi masih relatif terbatas. Seluruh variabel proses pelatihan memiliki hubungan signifikan dengan hasil pelatihan, dimana kekuatan hubungan sangat tinggi. Variabel yang paling berhubungan adalah kejelasan tujuan pelatihan dan penerapan prinsip pembelajaran dengan nilai koefisien sebesar 0,94. Dari hasil penelitian ini, diperlukan pendampingan lanjutan, dukungan akses modal, dan penguatan pemasaran berbasis digital untuk meningkatkan kemandirian anggota kelompok wanita ekonomi rentan di masa yang akan datang.

Kata kunci: kelompok, kemandirian ekonomi, pelatihan agro-kreatif, pemberdayaan perempuan, pengembangan kapasitas

ABSTRACT

The study aims to analyze the outcomes of agro-creative training organized by Human Initiative West Sumatra in empowering members of economically vulnerable women's groups in Padang City. It also examines the relationship between the training process and its outcomes. The research employs a descriptive approach using a multiple case study method across three assisted groups located in Pauh and Bungus Teluk Kabung districts, involving 31 respondents. Data were collected through interviews and analyzed using descriptive quantitative methods with the Spearman Rank correlation test. The results indicate that agro-creative training contributes to enhancing the capacity of economically vulnerable women's groups, with an average achievement level of 60.24%. The motivational aspect emerged as the highest-scoring indicator, while the economic impact remains relatively limited. All training process variables show a significant and very strong relationship with training outcomes. The variables most strongly associated are the clarity of training objectives and the application of learning principles, with a correlation coefficient of 0.94. Based on these findings, further assistance, improved access to capital, and strengthened digital-based marketing are necessary to enhance the independence of economically vulnerable women's groups in the future.

Keywords: agro-creative training, capacity development, economic independence, group, women's empowerment

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi (Suryono et al. 2022; Zimmerman, 1995), terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan dengan kondisi ekonomi terbatas. Di tengah dinamika ekonomi perkotaan, perempuan sering kali berada pada posisi yang rentan terhadap perubahan pasar tenaga kerja, keterbatasan akses modal, serta minimnya keterampilan produktif (Ghore et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan banyak perempuan sulit berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi yang berkelanjutan (Witinok-Huber et al., 2021). Oleh karena itu, pelatihan menjadi instrumen strategis untuk membuka peluang peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan ekonomi perempuan melalui penguatan keterampilan dan kreativitas (Owede, 2025).

Pelatihan sebagai bentuk intervensi sosial memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berwirausaha, inovasi, serta daya saing individu di sektor ekonomi lokal (Fuadi et al., 2021). Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, pelatihan tidak hanya berfungsi mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap mental dan kepercayaan diri peserta dalam mengelola potensi yang dimiliki (Olayemi et al., 2021). Agar bisa memperoleh hasil yang baik, pelatihan harus melalui sejumlah proses dimulai dari penilaian kebutuhan sampai ke tahap evaluasi (Fachri & Rahman, 2023). Dalam konteks pemberdayaan perempuan, pelatihan berperan ganda: meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat struktur sosial-ekonomi rumah tangga (Lee et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan yang efektif dapat menjadi jembatan menuju kemandirian ekonomi dan pengentasan kemiskinan di tingkat komunitas (Agrawal, Khare, and Gandhi 2023; Natarajan et al. 2022)

Pelaksanaan pelatihan sebagai salah satu pembelajaran orang dewasa dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga swasta (Knowles, 1980). Salah satu lembaga non-pemerintah yang berperan aktif dalam bidang ini adalah Human Initiative Sumatera Barat, sebuah organisasi kemanusiaan (NGO) yang berfokus pada pengembangan kapasitas dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program pendidikan, sosial, dan ekonomi (Fachri & Putra, 2024). Selama ini, Human Initiative memberi pengembangan kapasitas melalui pelatihan sebagai sarana strategis untuk memperkuat kemampuan ekonomi keluarga, terutama bagi kelompok perempuan dalam kondisi rentan secara sosial ekonomi. Melalui pendekatan berbasis komunitas, organisasi ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata dalam keseharian.

Salah satu program yang diinisiasi oleh Human Initiative Sumatera Barat adalah Pelatihan Agro-Kreatif, sebuah kegiatan yang dirancang dengan prinsip partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Program ini merupakan upaya konkret untuk memperkuat pemberdayaan perempuan di Kota Padang melalui integrasi tiga bidang keterampilan, yaitu pengolahan hasil pertanian, pengolahan hasil perikanan, dan industri kreatif berupa keterampilan menjahit. Kegiatan pelatihan juga mencakup materi kewirausahaan dasar, seperti manajemen usaha, pemasaran, dan pengemasan produk. Seluruh materi disusun agar relevan dengan potensi sumber daya, sehingga peserta mampu mengoptimalkan bahan baku yang tersedia di lingkungan mereka untuk menciptakan produk bernilai tambah.

Pendekatan agro-kreatif tidak hanya menekankan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pengembangan kreativitas, inovasi produk, dan pemahaman terhadap konsep bisnis berkelanjutan. Melalui sinergi antara sektor bisnis dan industri kreatif, pelatihan ini diharapkan mampu melahirkan perempuan wirausaha yang mandiri, adaptif, dan berorientasi pasar. Evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan di Kota Padang.

Studi mengenai pelatihan sebelumnya yang dilakukan oleh Diamantidis & Chatzoglou (2014) berfokus kepada proses pelatihan. Sementara riset yang dilakukan Mehmood, Luqman, & Yaseen, (2024) cenderung membahas bagaimana pemuda pedesaan membutuhkan pengembangan kapasitas berupa pelatihan untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan. Adapun penelitian lain yang dilakukan Fachri dan Suryani (2025) lebih banyak membahas efektivitas pelatihan dengan cara membanding sikap, keterampilan, dan pengetahuan pada peserta ketika sesudah dan sebelum mengikuti pelatihan. Namun saat ini, belum banyak yang melihat hubungan antara hasil pelatihan dengan prosesnya. Apabila hal ini dikaji, maka akan memperkaya studi di bidang penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelatihan agro-kreatif yang diselenggarakan oleh Human Initiative Sumatera Barat pada anggota kelompok wanita ekonomi rentan di Kota Padang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan

antara hasil pelatihan dengan proses pelaksanaan pelatihan, yang mencakup penilaian kebutuhan sampai penilaian program pelatihan yang diberikan selama kegiatan pemberdayaan berlangsung. Dengan memahami kedua aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana pengembangan kapasitas melalui pelatihan agro-kreatif berkontribusi terhadap pemberdayaan anggota kelompok wanita ekonomi rentan, serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan model pelatihan yang lebih efektif di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di dua kecamatan di Kota Padang, yaitu Kecamatan Pauh dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan area binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode *multiple case study*. Populasi penelitian mencakup kelompok beranggotakan wanita dengan kondisi ekonomi rentan yang dibina Human Initiative Sumatera Barat dalam program pemberdayaan masyarakat selama periode 2017-2020. Dari populasi tersebut, diambil tiga kelompok binaan sebagai objek penelitian. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 31 orang, yang diperoleh melalui perhitungan Rumus Cochran dengan mempertimbangkan tingkat keaktifan anggota kelompok. Berikut Rumus Cochran yang digunakan dalam penelitian:

$$n = \frac{\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2}}{1 + \frac{1}{N} (\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2} - 1)}$$

Berdasarkan Rumus Cochran di atas, dijelaskan n sebagai jumlah sampel; N sebagai ukuran populasi; t sebagai tingkat kepercayaan (1,96); d sebagai taraf kekeliruan (0,1); p sebagai proporsi anggota kelompok aktif (0,52); q sebagai proporsi anggota kelompok tidak aktif (0,48); dan 1 adalah bilangan konstan. Adapun proporsi pengambilan responden dari masing-masing kelompok disesuaikan dengan jumlah anggotanya, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Penelitian

No	Kelompok	Jumlah Populasi	Jumlah Responden
1	Poklhasar BSN	18	11
2	Kelompok D'Kartinis	15	10
3	Poklhasar NJB	15	10
Total		48	31

Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan anggota kelompok binaan Human Initiative, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan resmi dan situs web Human Initiative, data dari Badan Pusat Statistik, serta kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Variabel yang diamati dalam analisis hasil pelatihan mengacu pada konsep keberhasilan pengembangan sumber daya manusia yang meliputi penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan semangat kerja hasil pelatihan (Ashcroft et al. 2021). Selain itu, keberhasilan juga diukur berdasarkan dampak pelatihan terhadap usaha anggota kelompok binaan, seperti peningkatan produksi, perluasan pasar, peningkatan pendapatan, serta kemampuan memenuhi kebutuhan (Tien et al. 2023). Faktor-faktor yang diperkirakan berhubungan dengan hasil pelatihan diadaptasi dari proses pelatihan meliputi analisis kebutuhan, sasaran pelatihan, rancangan pelatihan, tujuan pelatihan, materi belajar, prinsip pembelajaran, penilaian pelatihan (Fachri & Rahman, 2023).

Dalam pengumpulan data responden digunakan instrumen kuesioner dengan skala likert yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Apabila $\text{sig} < 0,05$ maka instrumen yang digunakan sudah valid. Begitupun dengan nilai Cronbach Alpha apabila nilainya $> 0,7$ maka instrument penelitian sudah reliabel (Hidayana, Noor, & Fuzi, 2025). Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Uji Validitas		Uji Reliabilitas	
		Sig.	Ket	C.A.	Ket.
Hasil Pelatihan (Y)	Pemanfaatan kompetensi	0,000	Valid	0,944	Reliabel
	Dorongan semangat	0,000	Valid		
	Kemampuan produksi	0,000	Valid		
	Jangkauan pemasaran	0,000	Valid		
	Dampak ekonomi	0,000	Valid		
Penilaian kebutuhan (X1)	Penyelesaian masalah	0,000	Valid	0,849	Reliabel
	Tantangan kedepan	0,000	Valid		
	Kebutuhan peserta	0,000	Valid		
Sasaran pelatihan (X2)	Kesesuaian sasaran	0,000	Valid	0,956	Reliabel
	Kesesuaian ukuran	0,000	Valid		
	Kejelasan sasaran	0,000	Valid		
	Kejelasan ukuran	0,000	Valid		
Rancangan pelatihan (X3)	Rancangan hadapi gangguan	0,000	Valid	0,912	Reliabel
	Rancangan transfer hasil	0,000	Valid		
	Penerapan rancangan gangguan	0,000	Valid		
	Penerapan rancangan transfer	0,000	Valid		
Tujuan pelatihan (X4)	Pemahaman tujuan	0,000	Valid	0,837	Reliabel
	Kaitan tujuan dan masalah	0,000	Valid		
	Kompetensi dalam tujuan	0,000	Valid		
Materi belajar (X5)	Materi sesuai kebutuhan	0,000	Valid	0,842	Reliabel
	Materi sesuai tujuan	0,000	Valid		
	Penentuan materi	0,000	Valid		
Prinsip pembelajaran (X6)	Partisipasi peserta	0,000	Valid	0,955	Reliabel
	Pengulangan belajar	0,000	Valid		
	Keselarasn pelatihan	0,000	Valid		
	Pengalihan teori-praktik	0,000	Valid		
	Umpan balik	0,000	Valid		
	Pendampingan pasca-pelatihan	0,000	Valid		
Penilaian program (X7)	Penilaian reaksi peserta	0,000	Valid	0,956	Reliabel
	Penilaian proses belajar	0,000	Valid		
	Penilaian perilaku peserta	0,000	Valid		
	Penilaian dampak kelompok	0,000	Valid		

Untuk menganalisis hasil pelatihan, digunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil wawancara responden. Nilai keberhasilan dihitung dengan rumus:

$$\text{Hasil Pelatihan} = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{total skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

Sehingga persentase hasil pelatihan tersebut dapat dikategorikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Interval Persentase Skor dan Kategori

Interval Persentase Skor (%)	Kategori
0-20	Sangat Rendah
20,01-40	Rendah
40,01-60	Cukup
60,01-80	Baik
80,01-100	Sangat Baik

Analisis hubungan antara hasil dan tahapan proses pelatihan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode korelasi rank spearman. Metode ini digunakan untuk mengolah data ordinal yang diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 2.6. Apabila nilai signifikansi

(<0,05) maka terdapat hubungan antara hasil dan tahapan proses pelatihan. Apabila nilai signifikansi (>0,05) maka tidak terdapat hubungan antara hasil dan tahapan proses pelatihan. Untuk melihat seberapa kuat hubungan antara variabel dapat dilihat kategori koefisien korelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Kategori
0,00	Tidak ada hubungan
0,01-0,00	Hubungan kurang berarti
0,10-0,29	Hubungan lemah
0,30-0,49	Hubungan moderat
0,50-0,69	Hubungan kuat
0,70-0,89	Hubungan sangat kuat
>90	Hubungan mendekati sempurna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengamati hasil pelatihan agro-kreatif pada anggota kelompok wanita ekonomi rentan di Kota Padang yang menjadi binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. karakteristik anggota kelompok wanita ekonomi rentan yang dijadikan responden akan dibahas pada bagian berikut.

Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Ekonomi Rentan

Pada bagian ini akan dibahas karakteristik anggota kelompok wanita ekonomi rentan dari segi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang digeluti oleh anggota kelompok. Pada Tabel 5 berikut disajikan karakteristik anggota kelompok wanita ekonomi rentan dari segi usia yang dijadikan sampel.

Tabel 5. Rentang Usia Responden

Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
17-25	0	0,00
26-35	2	6,45
35-45	12	38,71
46-55	14	45,16
56-65	3	9,68
Total	31	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 46–55 tahun yaitu sebanyak 14 orang (45,16%), diikuti oleh rentang usia 35–45 tahun sebanyak 12 orang (38,71%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok wanita ekonomi rentan berada pada kategori usia produktif akhir hingga menjelang pra-lansia, yang umumnya telah memiliki pengalaman hidup dan tanggung jawab ekonomi keluarga yang cukup besar. Sementara itu, partisipasi usia muda (26–35 tahun) relatif rendah dan tidak terdapat responden pada rentang 17–25 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa program pelatihan agro-kreatif lebih banyak diikuti oleh kelompok usia matang yang memiliki kebutuhan peningkatan kapasitas ekonomi untuk mendukung kesejahteraan rumah tangga.

Karakteristik responden berdasarkan sebaran usia yang diuraikan menyimpan sejumlah tantangan dan peluang, di mana peserta program umumnya berada pada usia produktif matang dan berasal dari sektor domestik atau informal. Kelompok usia di atas 35 tahun cenderung memiliki motivasi partisipasi yang lebih stabil karena didorong kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga intervensi pelatihan pada kelompok ini berpotensi lebih berkelanjutan. Namun, tantangan yang sering muncul adalah kemampuan adopsi inovasi, terutama teknologi, yang relatif lebih rendah dibanding generasi muda (Romadi, Yastutik, and Finunda 2025; Setiyowati, Fatchiya, and Amanah 2022; Virianita et al. 2022). Untuk data tingkat pendidikan responden disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 20 orang (64,52%), diikuti oleh tamat SMP sebanyak 10 orang (32,26%), dan hanya 1 orang (3,23%) yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Tidak terdapat responden dengan pendidikan tidak tamat SD maupun tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok wanita ekonomi rentan memiliki tingkat pendidikan menengah, sehingga secara

umum memiliki kemampuan dasar literasi dan pemahaman yang cukup untuk menerima materi pelatihan. Namun demikian, perbedaan latar belakang pendidikan tetap perlu menjadi pertimbangan dalam penyusunan metode dan pendekatan pelatihan agar materi dapat dipahami secara merata oleh seluruh peserta.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	0	0,00
Tamat SD	0	0,00
Tamat SMP	10	32,26
Tamat SMA	20	64,52
Tamat Perguruan Tinggi	1	3,23
Total	31	100

Dari sisi pendidikan, dominasi lulusan tingkat menengah juga dapat dianalisis dari perspektif kesiapan adaptasi dan pola pikir kewirausahaan. Pendidikan menengah umumnya membentuk kemampuan berpikir sistematis, kedisiplinan, serta pengalaman dasar dalam kerja kelompok, yang menjadi modal sosial penting dalam program pelatihan berbasis kolaboratif. Selain itu, latar belakang pendidikan ini menunjukkan bahwa peserta tidak berada pada kondisi keterbatasan literasi ekstrem, sehingga hambatan utama pengembangan usaha bukan terletak pada kemampuan baca-tulis, melainkan pada akses sumber daya, jejaring, dan pengalaman praktik usaha. Meski demikian, komposisi pendidikan yang relatif homogen pada level menengah juga berimplikasi pada kebutuhan diferensiasi materi. Tantangan pelatihan bukan lagi pada penyederhanaan konsep dasar, tetapi pada bagaimana mendorong peningkatan kapasitas ke level yang lebih aplikatif dan inovatif. Dengan demikian, fokus intervensi dapat diarahkan pada penguatan keterampilan teknis lanjutan, manajemen risiko usaha, serta pemanfaatan teknologi digital, agar kapasitas yang sudah terbentuk melalui pendidikan formal dapat berkembang menjadi kompetensi kewirausahaan yang lebih kompetitif dan berkelanjutan (Widakdo et al., 2021; Vaughter et al., 2022; Zhong, 2024). Selanjutnya pada Tabel 7 akan disajikan variasi pekerjaan responden.

Tabel 7. Variasi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	20	64,52
Pedagang	8	25,81
Buruh	1	3,23
Petani	1	3,23
Lainnya	1	3,23
Total	31	100

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 orang (64,52%), diikuti oleh pedagang sebanyak 8 orang (25,81%), sedangkan masing-masing 1 orang (3,23%) bekerja sebagai buruh, petani, dan pekerjaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok wanita ekonomi rentan belum memiliki pekerjaan formal dengan pendapatan tetap, sehingga pelatihan agro-kreatif menjadi peluang strategis untuk meningkatkan keterampilan produktif dan menambah sumber pendapatan keluarga. Dominasi ibu rumah tangga juga mengindikasikan bahwa program pelatihan perlu dirancang fleksibel dari segi waktu dan pendekatan agar sesuai dengan peran domestik yang mereka jalankan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa program pelatihan berperan sebagai ruang aktualisasi diri dan penguatan posisi tawar perempuan dalam rumah tangga. Partisipasi mereka tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, kapasitas pengambilan keputusan, dan kemandirian sosial (Damanik et al. 2025; Gatta et al. 2022).

Dalam kegiatan pemberdayaan yang diinisiasi oleh NGO Human Initiative Sumatera Barat, diberikan pelatihan pengelolaan hasil pertanian dan perikanan. Selain itu juga terdapat pelatihan industri kreatif dalam bidang jahit dan aksesoris. Adapun hasil pelatihan dan hubungannya dengan setiap proses pelatihan akan disajikan pada bagian berikut.

Hasil Pelatihan Kelompok Wanita Ekonomi Rentan

Untuk menilai tingkat keberhasilan pelatihan agro-kreatif terhadap pemberdayaan kelompok wanita ekonomi rentan, dilakukan pengukuran melalui beberapa indikator utama. Indikator yang digunakan mencakup aspek pemanfaatan kompetensi, dorongan semangat, kemampuan produksi, jangkauan pemasaran, dan dampak ekonomi. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 8 yang menunjukkan hasil evaluasi terhadap lima indikator utama keberhasilan pelatihan agro-kreatif pada kelompok wanita ekonomi rentan di Kota Padang. Nilai rata-rata keseluruhan sebesar 60,24% yang termasuk dalam kategori baik, menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta.

Tabel 8. Hasil Pelatihan Agro-Kreatif Kelompok Wanita Ekonomi Rentan

Indikator	Persentase Skor	Kategori
Pemanfaatan kompetensi	67,33	Baik
Dorongan semangat	68,54	Baik
Kemampuan produksi	58,06	Cukup
Jangkauan pemasaran	58,06	Cukup
Dampak ekonomi	49,23	Cukup
Rata-Rata	60,24	Baik

Pemanfaatan kompetensi memperoleh persentase skor 67,33% atau masuk dalam kategori baik. Peserta menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan, seperti pengolahan produk agro-kreatif, pengemasan, dan pemanfaatan bahan lokal. Ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang baik dari program pelatihan ke praktik lapangan (Artrith et al. 2021).

Dorongan semangat memperoleh persentase skor 68,54% atau yang paling tinggi dari kelima indikator. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan lebih cepat memengaruhi aspek psikologis dan motivasional dibandingkan aspek ekonomi yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk berkembang. Peningkatan motivasi dan rasa percaya diri menjadi aspek paling menonjol. Peserta merasa lebih termotivasi untuk berwirausaha dan berkontribusi pada ekonomi keluarga. Pelatihan berperan sebagai *psychological empowerment* yang memperkuat semangat kemandirian (Zhong 2024).

Kemampuan produksi memperoleh persentase skor 58,06% atau masuk kategori cukup. Meskipun ada peningkatan keterampilan teknis, kapasitas produksi masih terbatas karena kendala modal, peralatan, dan akses terhadap bahan baku. Artinya, pelatihan sudah meningkatkan pengetahuan, namun belum sepenuhnya berdampak pada produktivitas nyata.

Jangkauan pemasaran memiliki persentase skor 58,06% atau masuk kategori cukup. Kemampuan memasarkan produk masih berada di level menengah. Pemasaran produk masih lebih banyak di daerah domisil peserta pelatihan. Sebagian peserta belum memanfaatkan media digital secara optimal untuk promosi dan penjualan. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan dalam digital marketing dan jaringan pemasaran kolaboratif (Fachri et al. 2025).

Dampak ekonomi merupakan indikator yang memperoleh persentase 49,23% atau masuk dalam kategori cukup. Sejauh ini dampak ekonomi langsung masih terbatas. Pendapatan peserta belum meningkat signifikan karena waktu implementasi program yang relatif singkat dan skala usaha yang kecil. Pendapatan yang diperoleh masih hanya sebagai tambahan dan belum cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun, terdapat potensi pertumbuhan ekonomi jangka menengah jika pelatihan diikuti dengan pendampingan berkelanjutan (Karki, S. K., Andaregie, A., & Takagi 2024). Dari hasil ini menunjukkan belum adanya kesinambungan antara dorongan semangat dan dampak ekonomi yang dirasakan oleh peserta, namun dorongan semangat bisa menjadi potensi perbaikan ekonomi di masa yang akan datang apabila peserta bisa terus konsisten menerapkan ilmu yang diperoleh selama ikut pelatihan dan terus berinovasi menghadapi tantangan (Natarajan et al., 2022; Seitz et al., 2022)

Hubungan Hasil dan Proses Pelatihan Agro-Kreatif pada Kelompok Wanita Ekonomi Rentan

Dalam mengetahui sejauh mana proses pelatihan berkaitan dengan hasil yang dicapai peserta, dilakukan analisis korelasi antara berbagai komponen proses pelatihan agro-kreatif dengan hasil pelatihan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek proses pelatihan yang paling berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi peserta. Variabel yang dianalisis meliputi penilaian kebutuhan,

sasaran pelatihan, rancangan pelatihan, tujuan pelatihan, materi belajar, prinsip pembelajaran, dan penilaian program. Hasil uji korelasi antara hasil dan proses pelatihan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Korelasi Hasil dan Proses Pelatihan Agro-Kreatif

Variabel	Signifikansi	Koefisien	Keterangan
Penilaian kebutuhan	0,000	0,86	Signifikan
Sasaran pelatihan	0,000	0,86	Signifikan
Rancangan pelatihan	0,000	0,87	Signifikan
Tujuan pelatihan	0,000	0,94	Signifikan
Materi belajar	0,000	0,81	Signifikan
Prinsip pembelajaran	0,000	0,94	Signifikan
Penilaian program	0,000	0,93	Signifikan

Tabel 9 menunjukkan hubungan antara proses pelatihan (meliputi tujuh variabel utama) dan hasil pelatihan yang diukur melalui kemampuan, motivasi, dan dampak ekonomi peserta. Semua variabel menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara setiap aspek proses pelatihan dengan hasil pemberdayaan yang dicapai. Koefisien korelasi yang tinggi (antara 0,81 hingga 0,94) menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara proses pelatihan dan hasil pelatihan. Dua variabel dengan pengaruh paling kuat adalah tujuan pelatihan (0,94) dan prinsip pembelajaran (0,94), sementara yang terendah adalah materi belajar (0,81).

Penilaian kebutuhan memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,86. Human Initiative sebelum mengangkat kegiatan pengembangan kapasitas, melakukan penilaian kebutuhan berdasarkan permasalahan yang dialami terhadap kelompok wanita ekonomi rentan yang menjadi binaannya melalui survey dan observasi sebelum pelaksanaan program. Penilaian kebutuhan yang dilakukan sebelum pelatihan terbukti memiliki hubungan signifikan dengan hasil pelatihan. Artinya, pelatihan yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan relevansi hasil (Gould et al. 2004).

Sasaran Pelatihan memperoleh koefisien korelasi 0,86. Dalam pelaksanaan pelatihan ini sasaran yang ditetapkan oleh penyelenggara kegiatan pelatihan adalah meliputi bagaimana peserta bisa meningkat pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan hasil pertanian, perikanan, dan industri kreatif sehingga berdampak pada pemenuhan ekonomi. Penetapan sasaran yang jelas dan spesifik memudahkan peserta memahami arah dan manfaat pelatihan. Sasaran yang sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi peserta mendukung pencapaian hasil yang optimal (Blom, Berentsen, and van der Sande 2022).

Rancangan pelatihan memperoleh koefisien korelasi 0,87. Program ini diselenggarakan melalui pelatihan dengan pemaparan materi diiringi dengan praktik percobaan dan praktik langsung dalam kegiatan bisnis yang bahan bakunya mayoritas berasal dari daerah sekitar dan dikelola oleh wanita ekonomi rentan yang menjadi binaan Human Initiative. Desain pelatihan yang adaptif terhadap konteks lokal, seperti penggunaan bahan lokal dan praktik langsung mampu memperkuat kemampuan teknis peserta dalam mengembangkan produk agro-kreatif (Abbas et al., 2023).

Tujuan pelatihan memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,94. Sebelum diadakan pelatihan selalu diawali penyampaian tujuan pelatihan oleh pihak penyelenggara. Dimana tujuan pelatihan tersebut sudah disesuaikan dengan penilaian kebutuhan pelatihan yang dilakukan sebelum. Tujuan yang dirumuskan secara jelas dan komunikatif menjadi faktor terkuat dalam menentukan keberhasilan. Peserta yang memahami tujuan pelatihan cenderung memiliki orientasi belajar dan motivasi lebih tinggi, sehingga hasilnya lebih optimal (Chung et al., 2022).

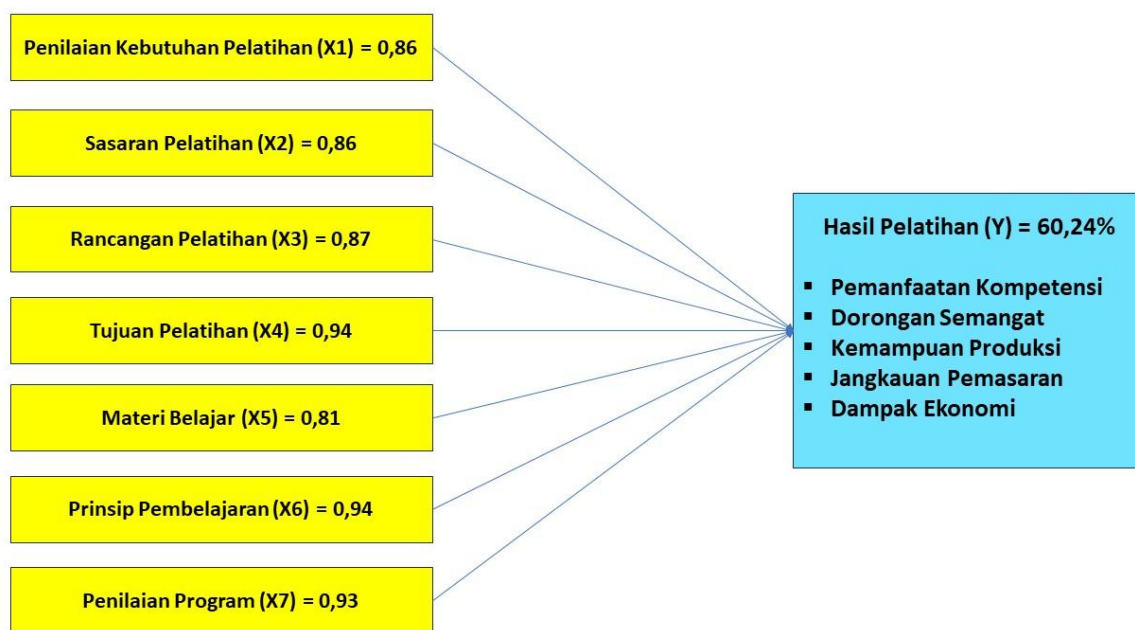
Materi belajar memperoleh koefisien korelasi 0,81. Hubungan signifikan namun relatif lebih rendah dibanding variabel lain menunjukkan bahwa materi perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan aktual dan tingkat kemampuan peserta. Dalam pelatihan ini materi disesuaikan dengan penilaian kebutuhan dan tujuan dari pelatihan. Seperti halnya pemberian materi belajar berupa pemasaran online untuk produk olahan hasil pertanian dan perikanan. Sebelumnya Human Initiative telah melakukan pemetaan pengembangan usaha kedepannya yang membutuhkan saluran digital untuk bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Namun sayangnya tidak semua anggota mampu menerapkan materi belajar ini dengan baik dalam usaha yang mereka jalankan karena terkendala dalam fasilitas yang dimiliki untuk praktik secara individu. Sebagaimana materi berbasis praktik lapangan dan studi kasus dapat memperkuat hasil pelatihan (Ouyang et al., 2023).

Prinsip pembelajaran memperoleh koefisien korelasi 0,94. Prinsip pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran pada orang dewasa (andragogi). Dimana pembelajaran ini bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman memiliki hubungan kuat dengan hasil pelatihan untuk pemberdayaan. Pendekatan ini meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian peserta (Tusadiah et al., 2021).

Penilaian program memiliki koefisien korelasi 0,93. Penilaian program dilakukan dengan cara meminta pendapat dari kelompok wanita ekonomi rentan yang menjadi peserta pelatihan. Evaluasi yang dilakukan selama dan setelah pelatihan memberikan umpan balik yang memperkuat kualitas proses belajar. Dengan demikian, penilaian program bukan hanya alat kontrol, tetapi juga instrumen pembelajaran berkelanjutan (Agirreazkuenaga, 2022).

Evaluasi Pelatihan: Antara Hasil dan Proses pada Pengembangan Kapasitas Agro-Kreatif

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa pelatihan agro-kreatif berfungsi sebagai upaya pemberdayaan berhasil dalam mengembangkan kapasitas anggota kelompok wanita ekonomi rentan, terutama dalam membangun *soft skills* seperti motivasi, kreativitas, dan rasa percaya diri. Ini sejalan dengan konsep *empowerment-based training*, di mana peningkatan kapasitas manusia menjadi fondasi bagi kemandirian ekonomi. Namun, aspek produksi, pemasaran, dan dampak ekonomi masih berada dalam kategori cukup. Hal ini mencerminkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak terjadi secara instan (Surya et al., 2021), melainkan membutuhkan tahapan berkelanjutan, mulai dari peningkatan kapasitas individu, penguatan kelompok, hingga dukungan struktural seperti akses modal, teknologi, dan pasar (Ranabahu & Tanima 2022).



Gambar 1. Hubungan Proses dan Hasil Pelatihan

Pelatihan agro-kreatif di Kota Padang terbukti mampu memicu perubahan sosial dan motivasional, namun untuk mencapai pemberdayaan ekonomi yang nyata, diperlukan integrasi program dengan pendampingan bisnis, inkubasi usaha, dan jejaring kemitraan agribisnis. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya sarana *skill development*, tetapi juga instrumen transformatif yang mengarahkan wanita ekonomi rentan menuju kemandirian dan keberlanjutan (Osabohien et al., 2021; Zhang & Chen 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap aspek proses pelatihan memiliki hubungan signifikan terhadap hasil pelatihan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pelatihan agro-kreatif tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara keseluruhan. Temuan ini mendukung teori *Human Capital Development* dan konsep *empowerment-based training* (Ghore et al., 2023), dimana pemberdayaan tidak hanya terjadi melalui peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga melalui peningkatan kesadaran, motivasi, dan kapasitas diri peserta (Fachri et al., 2024; Pradhan & Panda 2021).

Keterkaitan yang kuat antara tujuan pelatihan, prinsip pembelajaran, dan hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan andragogis dan partisipatif sangat efektif bagi kelompok wanita rentan. Peserta yang dilibatkan secara aktif dalam proses belajar menunjukkan peningkatan semangat, kemampuan berpikir kreatif, dan kepercayaan diri dalam mengembangkan usaha agro-kreatif. Sementara itu, hubungan signifikan antara penilaian kebutuhan dan hasil pelatihan menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan (*needs assessment*) dalam desain program pemberdayaan (Hailemichael & Haug 2020). Program yang dirancang tanpa mempertimbangkan kondisi riil peserta berisiko tidak relevan dan kurang berdampak (Yimam, 2022).

Dengan demikian, pengembangan kapasitas melalui pelatihan agro-kreatif pada anggota kelompok wanita ekonomi rentan dapat dikatakan berhasil sebagai upaya pemberdayaan sosial-ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan optimalnya penggunaan kompetensi peserta meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu kegiatan ini juga membangun kesadaran dan kapasitas perempuan untuk menuju berdaya secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kapasitas melalui pelatihan agro-kreatif terbukti berhasil sebagai upaya pemberdayaan anggota kelompok wanita ekonomi rentan di Kota Padang, karena pemanfaatan kompetensi, dan dorongan semangat peserta masuk dalam kategori baik, meskipun dampak ekonomi langsung masih terbatas. Secara ilmiah, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pemberdayaan sangat erat hubungannya dengan kualitas proses pelatihan, terutama kejelasan tujuan dan penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa, sehingga menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan.

Implikasi praktis dan kebijakan menekankan perlunya model pendampingan berkelanjutan yang terintegrasi dengan pelatihan, penguatan pemasaran digital untuk memperluas akses pasar, serta pengembangan modal kelompok melalui skema pembiayaan bersama dan kemitraan. Selain itu, materi pelatihan perlu berbasis praktik dan disesuaikan dengan kemampuan peserta agar implementasi hasil pelatihan lebih optimal. Untuk pengembangan keilmuan selanjutnya, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal atau eksperimental guna mengukur dampak ekonomi jangka panjang dari pelatihan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Adzkia dan LLDIKTI Wilayah X atas segala bentuk dukungan yang diberikan selama proses penelitian, baik berupa pendanaan, fasilitas pelatihan, maupun dorongan yang memotivasi untuk menghasilkan karya ilmiah yang bermutu. Seluruh bentuk dukungan tersebut menjadi kontribusi signifikan bagi peneliti dalam menyelesaikan kegiatan ini secara maksimal. Harapannya, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Seo, J., Ahn, S., Luo, Y., Wyllie, M. J., Lee, G., & Billingham, M. (2023). How immersive virtual reality safety training system features impact learning outcomes: An experimental study of forklift training. *Journal of Management in Engineering*, 39(1), 04022093. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)ME.1943-5479.0001101](https://doi.org/10.1061/(ASCE)ME.1943-5479.0001101)
- Agirreazkuenaga, L. (2022). Environmental and sustainability education: A critical analysis of evaluation instruments through a research–practice partnership. *Environmental Education Research*, 28(5), 695–714. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2031898>
- Agrawal, A., Khare, P., & Gandhi, P. (2023). Women empowerment through entrepreneurship: Case study of a social entrepreneurial intervention in rural India. *International Journal of Organizational Analysis*, 31(4), 1122–1142. <https://doi.org/10.1108/IJOA-03-2021-2659>
- Artrith, N., Butler, K. T., Coudert, F.-X., Han, S., Isayev, O., Jain, A., Walsh, A., et al. (2021). Best practices in machine learning for chemistry. *Nature Chemistry*, 13(6), 505–508. <https://doi.org/10.1038/s41557-021-00716-z>
- Ashcroft, J., Byrne, M. H. V., Brennan, P. A., & Davies, R. J. (2021). Preparing medical students for a pandemic: A systematic review of student disaster training programmes. *Postgraduate Medical*

Journal, 97(1148), 368–379. <https://doi.org/10.1136/postgradmedj-2020-137906>

- Blom, F., Berentsen, S. M. J., & van der Sande, R. (2022). How to set the agenda for training in responsible conduct of research using the target audience as a narrative guide. *FACETS*, 7(1), 1258–1275. <https://doi.org/10.1139/facets-2021-0048>
- Chung, S., Zhan, Y., Noe, R. A., & Jiang, K. (2022). Is it time to update and expand training motivation theory? A meta-analytic review of training motivation research in the 21st century. *Journal of Applied Psychology*, 107(7), 1094–1119. <https://doi.org/10.1037/apl0000901>
- Damanik, I. P. N., Walsen, A., Augustyn, G. H., Titioka, L. E., & Hutubessy, J. D. (2025). Penguatan kapasitas ibu-ibu rumah tangga untuk mendukung penurunan dan pencegahan stunting di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. *Jurnal Penyuluhan*, 21(2), 227–238. <https://doi.org/10.25015/21202561652>
- Diamantidis, A. D., & Chatzoglou, P. D. (2014). Employee post-training behaviour and performance: Evaluating the results of the training process. *International Journal of Training and Development*, 18(3), 149–170. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12034>
- Fachri, A., Adevia, J., Farrasky, M., Putra, D., Rahman, D., Suryani, N., Nabila, A., & Pratama, V. A. (2024). Penyuluhan kawasan rumah pangan lestari untuk menumbuhkan kesadaran ketahanan pangan keluarga. *Risalah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 34–41.
- Fachri, A., Adevia, J., Rahman, D., Putra, M. F. D., Verinda, O., & Siregar, M. S. (2025). Pelatihan agri-digital marketing untuk meningkatkan kompetensi pelaku agribisnis. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i1.2000>
- Fachri, A., & Putra, M. F. D. (2024). Studi komparatif kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan agribisnis pada kelompok binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.56135/jabnus.v3i1.138>
- Fachri, A., & Rahman, D. (2023). Efektivitas proses pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan agribisnis pada kelompok binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis Digital*, 2(2), 151–160.
- Fachri, A., & Suryani, N. (2025). Analisis efektivitas pelatihan agri-digital marketing pada pelaku agribisnis Taratak Paneh. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 10(2), 168–177. <https://doi.org/10.33087/mea.v10i2.325>
- Fuadi, D. S., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). Systematic review: Strategi pemberdayaan pelaku UMKM menuju ekonomi digital melalui aksi sosial. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i1.37122>
- Gatta, R., Anggraini, N., Jumadil, Asy'ari, M., Mallagennie, M., Moelier, D. D., Hadijah, & Yahya, A. F. (2022). Transformasi peran dan kapasitas perempuan rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Makassar. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 265–276. <https://doi.org/10.25015/18202237888>
- Ghore, Y., Long, B., Ozkok, Z., & Derici, D. (2023). Rethinking human capital: Perspectives from women working in the informal economy. *Development Policy Review*, 41(5). <https://doi.org/10.1111/dpr.12705>
- Gould, D., Kelly, D., White, I., & Chidgey, J. (2004). Training needs analysis: A literature review and reappraisal. *International Journal of Nursing Studies*, 41(5), 471–486. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2003.12.003>
- Hailemichael, S., & Haug, R. (2020). The use and abuse of the “model farmer” approach in agricultural extension in Ethiopia. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 26(5), 465–484. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2020.1757475>
- Hidayana, N., Noor, M., & Fuzi, A. M. (2025). Assessment of validity, reliability, and normality in quantitative study: A survey instrument analysis with IBM SPSS. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 7(3), 438–452.
- Karki, S. K., Andaregie, A., & Takagi, I. (2024). Impact of financial literacy training on the financial decisions of rural households in Nepal. *International Review of Economics*, 71(2), 149–173.

<https://doi.org/10.1007/s12232-023-00438-3>

- Knowles, M. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Lee, H. B., McNamara, P. E., & Ho, H. (2023). Road accessibility and agricultural extension services in Malawi. *Agriculture and Food Security*, 12(3), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00410-y>
- Mehmood, M. U., Luqman, M., & Yaseen, M. (2024). Attitude and components of capacity building of rural youth for sustainable agricultural practices: Case study of Punjab Province Pakistan. *Ciencia Rural*, 54(5), 1–12. <https://doi.org/10.1590/0103-8478cr20230178>
- Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st century. *World Development*, 155, 105898. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105898>
- Osabohien, R., Olurinola, I., Matthew, O., Azuh, D., & Aderounmu, B. (2021). Female participation in agriculture and economic development in 33 African countries. *African Journal of Reproductive Health*, 25(5 Suppl.), 107–115. <https://doi.org/10.29063/ajrh2021/v25i5s.10>
- Ouyang, F., Wu, M., Zheng, L., Zhang, L., & Jiao, P. (2023). Integration of artificial intelligence performance prediction and learning analytics to improve student learning in online engineering course. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(4). <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00372-4>
- Owede, K. E. (2025). Capacity building for creativity and skill development through community development practice in Nigeria. *Journal of Educational Research*, 4(2), 188–199.
- Pradhan, R. K., & Panda, M. (2021). Human resource empowerment: Development and validation of a measurement tool. *Global Business Review*, 22(4), 1019–1037. <https://doi.org/10.1177/0972150918816895>
- Ranabahu, N., & Tanima, F. A. (2022). Empowering vulnerable microfinance women through entrepreneurship: Opportunities, challenges and the way forward. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 14(2), 145–166. <https://doi.org/10.1108/IJGE-10-2020-0158>
- Romadi, U., Yastutik, & Finunda, O. F. (2025). The factors influencing farmers' adoption of agricultural technology innovations in Pacitan Agricultural Technology Park, East Java, Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 21(2), 255–266. <https://doi.org/10.25015/21202554422>
- Samson Olayemi, S., Ope-Oluwa, A. A., & Whiteley, A. C. (2021). Evolution of agricultural extension models in Sub-Saharan Africa: A critical review. *International Journal of Agricultural Extension and Rural Development Studies*, 8(1), 29–51.
- Seitz, P., Strong, R., Hague, S., & Murphrey, T. P. (2022). Evaluating agricultural extension agent's sustainable cotton land production competencies: Subject matter discrepancies restricting farmers' information adoption. *Land*, 11(11), 2075. <https://doi.org/10.3390/land11112075>
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 208–218. <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Surya, B., Saleh, H., Hamsina, H., Idris, M., & Ahmad, D. N. A. (2021). Rural agribusiness-based agropolitan area development and environmental management sustainability: Regional economic growth perspectives. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 142–157. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10184>
- Suryono, J., Wijaya, M., Irianto, H., & Harisudin, M. (2022). Synergy empowerment and social transformation: Developing entrepreneurship independence in a business school. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 265–290.
- Tien, N. H., Rewel, J., Ullah, S. H., & Sadiq, M. (2023). Development of human resource management activities in Vietnamese private companies. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 14(1), 1–10.

- Tusadiah, F. R., & Jalius, J. (2021). Description of facilitator andragogy competence in avocado breeder training at the West Sumatra Agricultural Training Center. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 132–140. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v9i2.490>
- Vaughter, P., Noguchi, F., & Li, S. (2022). Minding the GAP: An overview of five years of education for sustainable development (ESD) projects under the Global Action Programme (GAP) within Regional Centres of Expertise (RCEs) on ESD. *Frontiers in Sustainability*, 3. <https://doi.org/10.3389/frsus.2022.978938>
- Virianita, R., Saleh, A., Warcito, Mintarti, Asikin, S., & Sjafri, M. H. (2022). Keberhasilan pelatihan kewirausahaan bagi wirausaha baru (WUB). *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 277–295. <https://doi.org/10.25015/18202235572>
- Widakdo, S. W. P. J., Holik, A., & Iska, L. N. (2021). Efek usia dan tingkat pendidikan terhadap kinerja tenaga bantu penyuluh pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 52–59. <https://doi.org/10.25015/17202131614>
- Witinok-Huber, R., Radil, S., Sarathchandra, D., & Nyaplue-Daywhea, C. (2021). Gender, place, and agricultural extension: A mixed-methods approach to understand farmer needs in Liberia. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 27(4), 553–572. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2021.1880453>
- Yimam, M. H. (2022). Impact of training on employees performance: A case study of Bahir Dar University, Ethiopia. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2107301>
- Zhang, J., & Chen, Z. (2024). Exploring human resource management digital transformation in the digital age. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(1), 1482–1498. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01214-y>
- Zhong, H. (2024). Research on training and development strategies for psychological empowerment of medical staff in the context of public health. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(1), 134–145.
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599. <https://doi.org/10.1007/BF02506983>